

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi yang digunakan oleh keluarga dalam mendukung kepatuhan pasien terhadap pengelolaan diabetes melitus

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang memerlukan manajemen jangka panjang, di mana kepatuhan pasien terhadap pengelolaan pola hidup sehari-hari sangat penting untuk menghindari komplikasi (Suh et al., 2023). Keluarga memiliki peran kunci dalam mendukung pasien untuk tetap mematuhi rekomendasi medis, baik melalui komunikasi yang efektif, pembentukan rutinitas yang mendukung, maupun pemanfaatan sumber daya yang ada.

Salah satu strategi utama yang digunakan oleh keluarga adalah komunikasi yang efektif (Breuing et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh empati antara anggota keluarga dan pasien dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengelolaan diabetes (Zhao et al., 2022). Komunikasi yang melibatkan diskusi rutin tentang kondisi kesehatan pasien, pengingat untuk mengikuti pengobatan, dan dukungan emosional dapat membantu pasien merasa didukung dan lebih termotivasi untuk mematuhi rekomendasi medis. Selain itu, teknik komunikasi yang berfokus pada pemberian informasi yang jelas dan dapat dipahami oleh pasien sangat penting dalam memastikan bahwa pasien memahami pentingnya pengelolaan diabetes yang tepat (Höld et al., 2022).

Pembentukan rutinitas sehari-hari yang mendukung pola hidup sehat juga merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien (García-Ulloa et al., 2024). Rutinitas yang terstruktur, seperti jadwal makan yang teratur, waktu khusus untuk berolahraga, dan pengaturan waktu untuk pengobatan, dapat membantu pasien

untuk mengintegrasikan pengelolaan diabetes ke dalam kehidupan sehari-hari mereka (Vasudeva et al., 2024). Keluarga berperan dalam membantu menciptakan dan mempertahankan rutinitas ini, serta memberikan dukungan ketika pasien mengalami kesulitan dalam mengikuti rutinitas tersebut. Rutinitas yang konsisten dapat membantu pasien untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kontrol glikemik dan mencegah komplikasi (Wulandari et al., 2021a).

Pemanfaatan sumber daya yang tersedia, baik internal maupun eksternal, juga merupakan bagian penting dari strategi keluarga dalam mendukung kepatuhan pasien (Wartana et al., 2023). Sumber daya internal meliputi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh keluarga dalam merawat pasien, sedangkan sumber daya eksternal meliputi akses ke layanan kesehatan, teknologi pendukung, dan program edukasi diabetes (Sugandh et al., 2023). Akses ke informasi yang tepat dan pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi pemantauan diabetes atau alat bantu pengingat, dapat meningkatkan kemampuan keluarga dalam mendukung manajemen diabetes pasien. Selain itu, pemanfaatan layanan dukungan komunitas, seperti kelompok pendukung diabetes atau program edukasi, dapat memberikan tambahan informasi dan motivasi bagi pasien dan keluarga (Lee & Kim, 2024). Strategi komunikasi yang efektif, pembentukan rutinitas yang mendukung, dan pemanfaatan sumber daya yang optimal merupakan komponen penting dalam upaya keluarga untuk mendukung kepatuhan pasien terhadap pengelolaan diabetes melitus.

2.2 Tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh keluarga dalam mengimplementasikan strategi dukungan pada pasien Diabetes Mellitus.

Mengimplementasikan strategi dukungan untuk membantu pasien diabetes melitus mematuhi pengelolaan penyakit mereka bukanlah tugas yang mudah. Keluarga sering kali menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat efektivitas dukungan mereka.

Beberapa tantangan utama yang dihadapi meliputi masalah komunikasi, keterbatasan sumber daya, serta faktor-faktor emosional dan sosial yang kompleks.

Komunikasi yang efektif antara anggota keluarga dan pasien diabetes melitus sangat penting dalam mendukung kepatuhan terhadap pengelolaan penyakit (Busebaia et al., 2023a). Namun, seringkali terdapat hambatan komunikasi yang dapat mempersulit implementasi strategi dukungan. Kurangnya keterbukaan dalam komunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman dan frustrasi di kedua belah pihak. Pasien mungkin merasa bahwa keluarganya tidak sepenuhnya memahami kebutuhan dan perasaan mereka, sementara keluarga mungkin merasa kesulitan untuk mengkomunikasikan pentingnya mengikuti rekomendasi medis tanpa menimbulkan tekanan tambahan (Kirk et al., 2023). Hambatan komunikasi ini dapat diperburuk oleh perbedaan usia, tingkat pendidikan, atau persepsi yang berbeda antara anggota keluarga dan pasien, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas dukungan yang diberikan (L. Kumar & Mohammadnezhad, 2022).

Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal finansial, pengetahuan, maupun akses terhadap layanan kesehatan, juga merupakan hambatan signifikan dalam implementasi strategi dukungan keluarga (Arsh et al., 2023). Keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi sering kali tidak mampu menyediakan makanan sehat yang dianjurkan, membeli obat-obatan, atau membayar biaya konsultasi medis secara rutin. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang diabetes dan pengelolaannya dapat membuat keluarga merasa tidak yakin atau takut untuk memberikan dukungan yang benar kepada pasien (Alfulayw et al., 2022). Keterbatasan akses ke sumber daya eksternal, seperti kurangnya program dukungan komunitas atau jarak yang jauh ke fasilitas kesehatan, juga dapat membatasi kemampuan keluarga dalam mendukung pasien secara optimal (Araya et al., 2020).

Faktor-faktor emosional dan sosial juga memainkan peran penting dalam menghambat implementasi strategi dukungan keluarga (Chen et al., 2022). Keluarga sering

kali mengalami tekanan emosional yang besar ketika harus merawat anggota yang menderita diabetes, terutama jika pasien mengalami komplikasi serius atau memiliki kondisi kesehatan yang buruk (Leukel et al., 2022). Stres yang dialami oleh keluarga dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemampuan mereka untuk memberikan dukungan yang konsisten dan efektif. Selain itu, stigma sosial yang terkait dengan diabetes atau kondisi kronis lainnya dapat membuat keluarga merasa terisolasi, mengurangi keinginan untuk mencari bantuan eksternal, atau menyebabkan pasien menarik diri dari interaksi sosial yang penting (Sun et al., 2023). Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap pasien diabetes melitus memerlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek medis tetapi juga faktor komunikasi, sumber daya, serta kondisi emosional dan sosial.

2.3 Dampak dari strategi keluarga terhadap tingkat kepatuhan pasien terhadap diet, olahraga, dan pengaturan obat.

Strategi keluarga dalam mendukung pengelolaan diabetes melitus memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien terhadap rekomendasi medis, terutama dalam hal diet, olahraga, dan pengaturan obat. Kepatuhan terhadap aspek-aspek ini sangat penting untuk mencapai kontrol glikemik yang baik dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Berbagai penelitian telah mengkaji dampak dari strategi yang diterapkan oleh keluarga, menunjukkan bahwa dukungan yang tepat dapat menghasilkan hasil kesehatan yang lebih baik bagi pasien diabetes (Olagbemide et al., 2021b).

Kepatuhan terhadap diet yang direkomendasikan merupakan salah satu faktor kunci dalam pengelolaan diabetes (Baral et al., 2022). Keluarga memainkan peran penting dalam memfasilitasi dan mendukung perubahan pola makan pasien (Pedersen et al., 2012). Penelitian oleh (Ridwan & Dewi, 2024b) menunjukkan bahwa dukungan

keluarga, seperti membantu dalam perencanaan makanan, pengawasan asupan makanan, dan menyediakan pilihan makanan sehat, secara signifikan dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap diet. Dukungan ini membantu pasien untuk membuat pilihan makanan yang lebih baik dan mematuhi batasan diet yang disarankan oleh tenaga medis. Sebaliknya, kurangnya dukungan atau bahkan pengaruh negatif dari keluarga dapat menyebabkan pasien sulit mematuhi diet yang sehat, yang pada akhirnya berdampak buruk pada kontrol glikemik mereka (Yahaya et al., 2023).

Olahraga teratur adalah komponen penting dalam pengelolaan diabetes, namun sering kali menjadi tantangan bagi pasien untuk mematuhi. Dukungan dari keluarga, seperti berpartisipasi bersama dalam aktivitas fisik atau memberikan dorongan dan pengingat, dapat sangat memotivasi pasien untuk tetap aktif (Subrata, 2021). Studi oleh (Werfalli et al., 2020) menemukan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga cenderung lebih konsisten dalam mengikuti rutinitas olahraga mereka. Dengan demikian, partisipasi aktif keluarga dalam kegiatan olahraga tidak hanya meningkatkan kepatuhan pasien terhadap olahraga tetapi juga membantu mereka merasakan manfaat dari aktivitas fisik, seperti kontrol berat badan dan peningkatan sensitivitas insulin (P. Kumar et al., 2022).

Kepatuhan terhadap pengaturan obat, termasuk penggunaan insulin dan obat oral, sangat penting dalam pengelolaan diabetes melitus (Piragine et al., 2023). Keluarga dapat berperan dalam mengingatkan pasien untuk minum obat sesuai jadwal, membantu mengatur ulang dosis sesuai anjuran dokter, dan memantau efek samping yang mungkin terjadi (Mphasha et al., 2022a). Penelitian oleh (Sendekie et al., 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pengaturan obat secara positif mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap terapi farmakologis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kontrol glikemik. Pasien yang didukung oleh keluarga dalam aspek ini

cenderung lebih disiplin dalam mengikuti rejimen pengobatan mereka, yang penting untuk mencegah komplikasi diabetes jangka Panjang(Zafirah et al., 2022).

Secara keseluruhan, strategi keluarga yang efektif dalam mendukung kepatuhan terhadap diet, olahraga, dan pengaturan obat berkontribusi pada kontrol glikemik yang lebih baik. Studi oleh (Khoiriyah et al., 2021) menemukan bahwa pasien yang menerima dukungan keluarga secara konsisten memiliki tingkat HbA1c yang lebih rendah, menunjukkan kontrol gula darah yang lebih baik. Selain itu, dukungan keluarga yang terus-menerus juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien, termasuk aspek-aspek seperti kesejahteraan emosional, fungsi fisik, dan kepuasan hidup secara keseluruhan. Pasien yang merasa didukung oleh keluarga mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap pengelolaan penyakit mereka dan lebih sedikit mengalami stres atau depresi terkait kondisi kronis mereka (Wardani et al., 2024). Dampak strategi keluarga terhadap kepatuhan pasien diabetes melitus sangat signifikan, terutama dalam hal diet, olahraga, dan pengaturan obat. Dukungan yang efektif dari keluarga tidak hanya membantu mencapai kontrol glikemik yang lebih baik, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan (C. W. M. Sari et al., 2023).

2.4 Efektivitas strategi keluarga dalam konteks budaya dan sosial yang berbeda.

Efektivitas strategi keluarga dalam mendukung kepatuhan pasien diabetes melitus terhadap pengelolaan penyakit tidak terlepas dari konteks budaya dan sosial di mana pasien dan keluarga berada (Nizar et al., 2021). Budaya, norma sosial, struktur keluarga, dan kondisi sosio-ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana strategi dukungan diterapkan dan seberapa efektif mereka dalam mencapai hasil kesehatan yang diinginkan (Ormiston, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor ini dapat mempengaruhi keberhasilan strategi dukungan, dan bahwa

pendekatan yang lebih spesifik dan sensitif terhadap konteks budaya dan sosial dapat meningkatkan efektivitas dukungan keluarga (Sekardiani et al., 2023).

Budaya mempengaruhi persepsi tentang kesehatan, penyakit, dan perawatan, termasuk cara keluarga mendukung anggota yang menderita diabetes (Y. Sari et al., 2022). Studi oleh (Busebaia et al., 2023b) menunjukkan bahwa dalam masyarakat dengan nilai-nilai kolektivistis, seperti di banyak negara Asia dan Afrika, dukungan keluarga cenderung lebih kuat dan lebih terstruktur, dengan keputusan kesehatan sering kali diambil secara bersama-sama. Dalam konteks ini, strategi yang melibatkan seluruh anggota keluarga dalam pengelolaan diabetes, seperti berbagi tanggung jawab dalam pengawasan diet dan obat, cenderung lebih berhasil (Thirsk & Schick-Makaroff, 2021). Sebaliknya, dalam budaya individualis seperti di Amerika Serikat dan Eropa Barat, di mana otonomi individu lebih ditekankan, dukungan keluarga mungkin lebih bersifat personal dan tidak seintensif dalam budaya kolektivistis. Oleh karena itu, strategi dukungan yang menekankan pada pendidikan individu dan pemberdayaan diri mungkin lebih efektif dalam konteks ini (Busebaia et al., 2023c).

Norma sosial dan struktur keluarga juga mempengaruhi bagaimana strategi dukungan diterapkan (Zhu et al., 2024). Misalnya, dalam masyarakat dengan struktur keluarga yang patriarkal, keputusan kesehatan sering kali dipengaruhi oleh kepala keluarga laki-laki, yang mungkin tidak selalu memahami atau mendukung kebutuhan spesifik pasien diabetes, terutama jika pasiennya adalah perempuan. Penelitian oleh (Ciarambino et al., 2022) menunjukkan bahwa di beberapa budaya, perempuan dengan diabetes mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam menerima dukungan yang memadai karena norma-norma gender yang membatasi akses mereka terhadap perawatan kesehatan atau keputusan terkait kesehatan. Dalam konteks ini, intervensi yang melibatkan pendidikan kesehatan bagi seluruh anggota keluarga, termasuk laki-laki,

dapat lebih efektif dalam meningkatkan dukungan yang diberikan kepada pasien perempuan (Pamungkas & Chamroonsawasdi, 2020).

Kondisi sosio-ekonomi keluarga juga memainkan peran penting dalam efektivitas strategi dukungan (Silva-Tinoco et al., 2020). Keluarga dengan sumber daya ekonomi yang terbatas mungkin menghadapi kesulitan dalam menyediakan makanan sehat, obat-obatan, dan akses ke layanan kesehatan yang diperlukan untuk manajemen diabetes yang efektif (Karachaliou et al., 2020). Studi oleh (Doyle-Delgado & Chamberlain, 2020) Menemukan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung lebih mampu menyediakan dukungan yang dibutuhkan oleh pasien diabetes, termasuk akses ke teknologi kesehatan seperti alat pemantau gula darah dan aplikasi kesehatan digital. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi yang lebih rendah mungkin memerlukan pendekatan dukungan yang lebih kreatif dan berbasis komunitas, seperti program pendukung yang diselenggarakan oleh organisasi non-profit atau intervensi berbasis komunitas yang dirancang untuk membantu mereka mengatasi keterbatasan sumber daya (Tubalawony & Prabawati, 2020).

Dalam berbagai konteks budaya dan sosial, pendekatan dukungan yang lebih spesifik dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal sering kali lebih efektif. Misalnya, di masyarakat pedesaan dengan akses terbatas ke fasilitas kesehatan, strategi yang melibatkan penggunaan pengobatan tradisional atau kerja sama dengan penyembuh lokal dapat lebih diterima dan efektif daripada intervensi medis konvensional (Gupta et al., 2024). Sebaliknya, di masyarakat urban dengan akses yang lebih baik ke teknologi dan informasi, strategi yang melibatkan teknologi digital untuk pemantauan kesehatan dan komunikasi mungkin lebih berhasil dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengelolaan diabetes (Georgieva et al., 2023). Efektivitas strategi keluarga dalam mendukung kepatuhan pasien diabetes sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan

sosial. Memahami dan menyesuaikan pendekatan dukungan dengan faktor-faktor ini adalah kunci untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam manajemen diabetes.

